

**Jenis-Jenis Objek Ekowisata Dan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
Nglanggeran Dalam Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Nglanggeran
Kabupaten Gunungkidul**

(Muhammad Rozzaq Rofiq¹, Rebecha Prananta²)

mohammadrozzaq34@gmail.com¹; rebecha.prananta.fisip@unej.ac.id²

Abstract

Nglanggeran Tourism Village is a tourism village that has successfully implemented the ecotourism concept because when tourists are in Nglanggeran Tourism Village, they don't just come, take photos and go home, but can enjoy the beauty of nature, learn about nature, culture and mingle with local communities. Nglanggeran Tourism Village has excellent tourist attractions, namely Purba Volcano, Nglanggeran Embung, Kedung Kandang Waterfall, Puncak Kampung Pitu, Goat milk products and Nglanggeran specialty chocolate products. Nglanggeran Tourism Village also has various tours such as education tourism, culture tourism, adventure tourism, agro tourism and green tourism. All of these tours aim to allow tourists to mingle with nature, the local community and the culture of Nglanggeran Village. All tourist objects owned by Nglanggeran Village cannot be separated from the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) which is the spearhead of the development of a tourist village, and all of its management is local people.

Keywords: *Ecotourism, Local Community, Nglanggeran Village Culture, Tourism Awareness Group (POKDARWIS), Tourism Objects*

Abstrak

Desa Wisata Nglanggeran merupakan desa wisata yang berhasil menerapkan konsep ekowisata karena ketika wisatawan saat berada di Desa Wisata Nglanggeran tidak hanya datang, foto lalu pulang, tetapi dapat menikmati keindahan alam, belajar tentang alam, budaya dan berbaur dengan masyarakat lokal. Desa Wisata Nglanggeran memiliki objek wisata unggulan yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Air Terjun Kedung Kandang, Puncak Kampung Pitu, Produk olahan susu kambing dan produk olahan coklat khas Nglanggeran. Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki aneka wisata seperti *education tourism, culture tourism, adventure tourism, agro tourism* dan *green tourism*. Semua aneka wisata ini bertujuan untuk wisatawan dapat membaaur dengan alam, lingkungan masyarakat lokal dan budaya Desa Nglanggeran. Semua objek wisata yang dimiliki Desa Nglanggeran tidak lepas dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang menjadi ujung tombak pengembangan desa wisata, dan semua pengelolannya adalah masyarakat lokal.

Kata kunci: Budaya Desa Nglanggeran, Ekowisata, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Masyarakat Lokal, Objek Wisata

¹ Mahasiswa STIPRAM, Yogyakarta

² Dosen Prodi DIII UPW FISIP Universitas Jember

Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi industri terbesar dan memperlihatkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) (memperkirakan bahwa pada tahun 2020 akan menjadi peningkatan sebesar 200% terhadap angka kunjungan wisatawan dunia saat ini (Rai Utama, 2014). Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 dan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pada tahun 2012, objek wisata di Kabupaten Gunungkidul sangatlah meningkat pesat terutama objek wisata di area pantai, goa dan gunung, dimana dengan dibukanya objek wisata baru akan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat serta dapat meningkatkan perekonomian yang ada. Perkembangan objek wisata di daerah tersebut juga didukung sepenuhnya oleh pemerintah, dengan banyaknya objek wisata maka akan mengenalkan daerah tersebut ke masyarakat luas serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat. Salah satu objek wisata yang sedang mencuri perhatian adalah Desa Wisata Nglanggeran yang berlokasi di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Terdapat berbagai objek wisata dalam Desa Wisata Nglanggeran yaitu Gunung Api Purba dan Kebun Buah Nglanggeran. Gunung Api Purba merupakan gunung yang sudah tidak aktif lagi yang memiliki ketinggian 700 mdpl yang memiliki waktu tempuh dari Loket Gunung Api Purba sekitar 60 – 70 menit untuk mencapai puncak (Dewi Indah, 2018).

Nglanggeran merupakan desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba ini memiliki luas 48 Ha, sedangkan wilayah Desa Nglanggeran memiliki luas 762,099 Ha dengan tata guna lahan sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, ladang dan perkarangan. Pola pemilikan tanah tersebut didominasi oleh tanah kas desa. Jarak Desa Nglanggeran dari kecamatan adalah 4 Km, 20 Km dari kabupaten dan berjarak 25 Km dari ibukota Propinsi. Batas administratif Desa Nglanggeran adalah sebelah utara Desa Ngoro-oro, sebelah timur Desa Nglegi, sebelah selatan Desa Putat dan Sebelah barat Desa Salam.

Handoko (2015) menyatakan, “Pengembangan kawasan Ekowisata di Desa Nglanggeran diawali oleh sekelompok pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran sejak tahun 1999, dengan adanya kesadaran peduli lingkungan bersama masyarakat menanam pohon-pohon di area Gunung Api Purba yang dahulunya gundul dan gersang yang diantaranya dikelilingi oleh bongkahan batu pencakar langit. Lahan seluas 48 Ha mulai dilakukan penghijauan oleh masyarakat dan juga pemuda Karang Taruna. Seiring dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemuda Nglanggeran yang melakukan studi dan juga mengenal teknologi, promosi menggunakan media teknologi informasi sangat mendukung dalam pengenalan Gunung Api Purba menjadi kawasan wisata”.

Pokdarwis merupakan pengelola wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. mereka membuat konsep pengembangan menjadi dua yaitu Desa Wisata Nglanggeran dan Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba, dan hingga kini mereka yang secara langsung ikut mengelola kawasan ini sekitar 99 orang, dengan jumlah

homestay sekitar 79 buah dan sebagai tim inti berkisar 14 orang. Pada kawasan ini terdapat dua daya tarik unggulan yaitu Gunung Api Purba dan Embung Kebun Buah Nglanggeran. Ada tiga dusun inti (pendukung utama) yang terdekat dengan keberadaan Gunung Api Purba, yakni Nglanggeran Wetan, Nglanggeran Kulon dan Gunung Butak (Hastosaptyadhan, 2016).

Desa Wisata Nglanggeran mempunyai kualitas pengelolaan ekowisata yang baik dan merupakan Desa wisata satu-satunya di Yogyakarta yang meraih penghargaan *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural* (UNESCO) pada tahun 2015 sebagai kawasan *Global Geopark Network*, karena keberadaan Gunung Api Purba dan Embung Besar. Desa wisata Nglanggeran tidak hanya memiliki sumber daya alam yang menarik namun juga memiliki produk olahan dan sumber daya manusia yang berkualitas. Saat ini, konsep ekowisata di Desa wisata Nglanggeran sudah berjalan sesuai prinsip-prinsip ekowisata sendiri salah satunya yaitu dengan melakukan pendekatan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana sistem kerja Pokdarwis Nglanggeran dalam mengelola Desa Wisata Nglanggeran? Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui untuk mengetahui sistem kerja Pokdarwis Nglanggeran dalam mengelola Desa Wisata Nglanggeran.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Ekowisata

Ekowisata dapat dipahami sebagai perjalanan yang disengaja ke kawasan-kawasan alamiah untuk memahami budaya dan sejarah lingkungan tersebut sambil menjaga agar keutuhan kawasan tidak berubah dan menghasilkan peluang untuk pendapatan masyarakat sekitarnya sehingga mereka merasakan manfaat dari upaya pelestarian sumber daya alam (Astriani, 2008).

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu tempat lingkungan baik alam yang alami maupun yang buatan serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi kegiatan ekowisata secara langsung memberikan akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Hakim, 2004)

Prinsip-Prinsip Ekowisata

Menurut Page dan Ross (2000), ekowisata terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu: prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat dan prinsip ekonomi. Adapun penjelasan prinsip-prinsip ekowisata sebagai berikut: (a) Prinsip konservasi: prinsip konservasi artinya memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi alam memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologi, sedangkan prinsip konservasi budaya adalah kepekaan dan penghormatan kepada nilai-nilai sosial budaya dan tradisi

keagamaan masyarakat setempat, (b) Prinsip partisipasi masyarakat: perencanaan dan pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal, (c) Prinsip ekonomi: pengembangan ekowisata dilaksanakan secara efisien, dimana dilakukan pengaturan sumber daya alam sehingga pemanfaatannya yang berkelanjutan dapat mendukung generasi masa depan.

WWF Indonesia (2009) mengemukakan prinsip ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi adalah ekowisata “HIJAU dan ADIL” (*Green & Fair*) untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi, yaitu sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk menyediakan alternatif ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan yang dilindungi, berbagi manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi), dan berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi. Adapun kriteria prinsip ekowisata: (a) Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan dimana tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada sebuah daerah tujuan ekowisata dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam maupun sosial-budaya, (b) Sedapat mungkin menggunakan teknologi ramah lingkungan (listrik tenaga surya, mikrohidro, biogas, dll.), (c) Mendorong terbentuknya “*ecotourism conservancies*” atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten.

Muntasib (2007) menjelaskan lima hal penting yang mendasari kegiatan ekowisata, yaitu: (a) Perjalanan wisata yang bertanggung jawab, artinya semua pihak pelaku kegiatan ekowisata bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ekowisata terhadap lingkungan alam dan budaya, (b) Memperkecil dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan ekowisata terhadap lingkungan alam dan budaya, (c) Melaksanakan studi dan penelitian yang mendalam mengenai berbagai aspek, termasuk daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan, dampak yang akan ditimbulkan dan hasilnya, (d) Kegiatan ekowisata harus bisa memberikan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam, secara moral maupun material, (e) Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, artinya kegiatan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat, mulai dari tahapan perencanaan, pembangunan dan implementasinya. Dengan demikian akan memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat setempat.

Desa Wisata

Menurut Priasukmana & Mulyadin (2013), Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Menurut Ibori (2013) setiap desa wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri. Hal tersebut dilihat dari adanya potensi di desa tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai desa wisata. Pengelolaan suatu desa wisata sebagai objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai desa wisata. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung, yaitu: (a) Adanya atraksi atau daya tarik yang khas dari desa itu sendiri; (b) Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas

penginapan, fasilitas makan-minum, pusat jajanan atau cinderamata, pusat pengunjung; (c) Adanya aktifitas wisata seperti menenun, menikmati pemandangan dan lain-lain; (d) Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya: pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi.

Karakteristik Desa Wisata Nglanggeran yaitu berbasis alam dan budaya dengan didukung adanya berbagai atraksi atau daya tarik seperti Gunung Api Purba Nglanggeran, Embung Nglanggeran, Air Terjun Kedung Kandang dan Puncak Kampung Pitu. Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki fasilitas, aktifitas masyarakat desa dan pembagian zona objek daya tarik wisata, seperti adanya homestay, rumah makan, pusat oleh-oleh, kegiatan membatik dan menikmati sunrise di puncak Gunung Api Purba.

Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata

Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya.

Masyarakat sebagai subyek atau pelaku pembangunan, mengandung arti bahwa masyarakat menjadi pelaku penting yang harus terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya baik dari pemerintah maupun swasta. Dalam fungsinya sebagai subjek atau pelaku masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya.

Masyarakat sebagai penerima manfaat mengandung arti bahwa masyarakat diharapkan dapat memperoleh nilai manfaat ekonomi yang berarti dari pengembangan kegiatan kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam dua hal berikut: (a) Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan *sapta pesona*, (b) Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Dalam hal ini kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan sadar wisata dan *sapta pesona* di daerahnya. Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata telah berperan sebagai salah satu unsur penggerak dalam turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata dalam konteks wilayah yang lebih luas.

Peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata, maupun khususnya peningkatan peran masyarakat

dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing (Kemenparekraf, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Jenis-Jenis Objek Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran

Kawasan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran sangat bervariasi mulai dari jenis ekowisata berbentuk alam dan budaya. Berikut penjelasan dari jenis-jenis Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran:

Ekowisata alam Desa Nglanggeran

Gunung Api Purba

Gunung api purba adalah gunung berapi yang dahulunya pernah aktif 30-70 juta tahun yang lalu dengan ditemukan adanya batu breksi andesit yang tersebar di kawasan gunung api purba. Gunung api purba memiliki ketinggian 700 mdpl dengan luas 48Ha yang terdapat flora dan fauna, sumber mata air dan goa. Gunung ini memiliki daya tarik tersendiri sekaligus menjadi icon dari Desa Wisata Nglanggeran karena terkenal dengan batu tebing pencakar langitnya yang biasa dimanfaatkan untuk kegiatan sport tourism yaitu Rock Climbing. Puncak gunung api purba sangat bagus dinikmati saat matahari terbit, karena wisatawan akan dimanjakan oleh pemandangan batu lima jari, paparan hangatnya sinar matahari dan sentuhan kabut yang lembut.

Trekking gunung api purba sama halnya trekking gunung seperti biasanya yang memiliki jalur berbatu berundak-undak dan tanah, namun wisatawan yang berkunjung ke puncak akan melewati lorong yang bernama lorong sumpitan sebanyak 2 kali. Lorong ini memiliki panjang 200 meter dengan lebar 3 meter dan di dalam lorong ini selain unik dan juga dingin. Pengelola gunung api purba juga menyediakan beberapa fasilitas demi kenyamanan pengunjung yaitu titik camping ground, tujuan disediakan camping ground tersebut agar pendaki tidak asal mencari tempat camping yang nantinya dapat merusak lingkungan kawasan gunung api purba dan sekaligus mempermudah pendaki untuk mendirikan tenda.

Gunung api purba memiliki goa yang bernama goa “song gudel”, song dalam artian goa dan gudel ialah anak kerbau. Dahulunya masyarakat sekitar mempercayai pada zamandulu terdapat banyak anak kerbau yang ada di dalam goa tersebut. Goa ini berkarakteristik horizontal yang mudah untuk dimasuki namun tidak terlalu dalam dan beratap batu besar, biasanya kegiatan yang bisa dilakukan di area tersebut ialah climbing dan rappelling. Gunung ini memiliki 5 pos untuk jalur trekking dan memiliki sumber mata air di depan pos 2, sumber tersebut bernama sumber mata air “comberan” yang dahulunya sumber mata air inipernah dibuat persembunyian tentara Jepang waktu zaman penjajahan. Di sisi lain, sumbermata air ini masih sakral karena wisatawan khususnya perempuan yang sedang datang bulan dilarang untuk memasuki kawasan sumber mata air tersebut.

Di gunung api purba wisatawan masih bisa menemui satwa kera ekor panjang yang masih berkeliaran bebas di kawasan ekowisata ini, di setiap pos pendakian terkadang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan dan yang tidak kalah uniknya lagi di gunung api purba terdapat warung kejujuran yang dimana warung tersebut tanpa adanya penjual, jadi siapa saja yang mau membeli tinggal meninggalkan uang dan mengambil kembaliannya sendiri.

Embung Nglanggeran

Embung (tampungan air) Kebun Buah Nglanggeran di Desa Wisata Nglanggeran memiliki luas 0,34 Ha, digunakan sebagai pengairan kebun buah durian dan kelengkeng. Jenis durian yang ditanam adalah jenis durian Montong dan kelengkengnya adalah Kane. Kawasan ini terletak sekitar 1,5 Km sebelah tenggara pintu masuk Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba. Embung Nglanggeran adalah Embung pertama di Yogyakarta, dibangun pada pertengahan 2012 dan diresmikan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 19 Februari 2013. Waduk mini yang berada di ketinggian 495 mdpl ini menjadi primadona para pemburu senja dengan keindahan sunset yang ditawarkan. Selain itu, menjadi rujukan dan tempat belajar bagi desa atau daerah di luar Yogyakarta yang ingin membangun Embung. Lokasi parkir dikawasan Embung Nglanggeran juga sangat luas dan cocok digunakan untuk acara Gathering atau temu komunitas, baik motor, mobil ataupun pecinta sepeda.

Embung ini dilapisi oleh geomembran yang bertujuan untuk air hujan yang masuk di embung tersebut tidak keruh meskipun embung ini bertujuan untuk irigasi, tapi juga dimanfaatkan untuk pariwisata maka dasar embung dilapisi geomembran agar air tetap bersih. Di depan Embung juga

memiliki tempat khusus untuk pertunjukan yang dimana jika ada event besar tempat tersebut sering digunakan untuk pertunjukan. Sesampai di Embung, wisatawan disuguhkan megahnya gunung api purba ini dan hamparan perkebunan durian seluas 20 Ha.

Air terjun Kedung Kandang

Air Terjun Musiman yang terletak di selatan Gunung Api Purba dengan hamparan terasering persawahan milik petani masyarakat Desa Wisata Nglanggeran. Keunikan air terjun ini adalah berada ditengah terasering sawah dan berbentuk undak-undak batuan vulkanik. Aliran air dengan pemandangan yang bagus hanya didapati ketika musim penghujan saja. Debit air akan turun dan kurang menarik lagi ketika musim kemarau. Akses menuju air terjun ini melalui *treking* turun dari lokasi parkir dan sedikit menanjak ketika menyusuri jalan pulang. Sebaiknya datang dimusim penghujan dan gunakan moment bagus tersebut untuk menikmati keindahan air terjun kedung kandang.

Kampung Pitu

Kampung pitu adalah sebuah nama perkampungan yang terletak di Desa Nglanggeran Timur, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Untuk menuju ke Kampung Pitu dapat menggunakan kendaraan motor ataupun mobil dan kendaraan harus memiliki performa yang bagus. Hal tersebut karena akses menuju ke Kampung Pitu lumayan berat dan belum diaspal, masih berupa tanah dan jalan cor. Asal mula keberadaan masyarakat yang tinggal di Kampung Pitu ini bermula ketika ditemukannya sebuah pohon yang bernama Kinah Gadung Wulung oleh seorang abdi keraton Yogyakarta. Di dalam pohon tersebut terdapat sebuah benda pusaka yang konon memiliki kekuatan besar. Abdi dalam Keraton Yogyakarta tersebut memerintahkan kepada siapa saja yang mampu untuk merawat atau menjaga benda pusaka yang terdapat di dalam pohon kinah dan akan diberi imbalan berupa tanah secukupnya untuk anak-anak keturunannya.

Pada waktu itu hanya Eyang Iro Kromo dari Kebumen yang memiliki ilmu sakti mandraguna yang mampu menjalankan perintah dari Abdi Dalem Keraton Yogyakarta tersebut. Setelah beberapa tahun kemudian benda pusaka itu tidak diketahui keberadaannya. Setelah kejadian tersebut banyak orang-orang sakti yang berdatangan dan ingin tinggal di daerah Kampung Pitu, namun hanya tujuh orang yang bertahan hidup yang lain meninggal. Di lokasi Kampung Pitu terdapat sumber mata air yang menurut cerita tempat tersebut merupakan bekas tlogo guyangan yang sebagai tempat pemandian “jaran sembrani” (kuda gaib) yang menjadi kendaraan bidadari. Setiap jaran sembrani yang turun ingin mandi dan menginjakkan kaki di batu besar yang berada di samping tlogo tersebut, tapak kaki jaran sembrani akan membekas di batu. Sekarang tlogo guyangan sudah tertutup oleh lumpur dan warga sekitar memanfaatkannya menjadi area persawahan. Sember mata air yang berada di samping tlogo digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar dan digunakan untuk irigasi persawahan.

Meskipun Kampung Pitu masih terbilang kawasan yang masih sakral namun di sisi lain Kampung Pitu memiliki pemandangan yang sangat menakjubkan, karena ketinggian dari Gunung Api Purba dibagian timur ini memiliki ketinggian 1000 mdpl sehingga wisatawan dapat menikmati sunrise maupun sunset.

Budaya Desa Nglanggeran

Desa wisata yang berkonsep ekowisata pasti memiliki segi Culture and Heritage yang masih kental. Desa Nglanggeran memiliki beberapa wisata budaya antara lain: belajar Unggah-Ungguh, Karawitan, Reog Mataram, kenduri, Pengenalan Pakaian Adat Jawa dan Nilai Budaya Kearifan Kampung Pitu. Dengan adanya Culture Tourism ini memiliki tujuan yaitu memperkenalkan budaya Desa Nglanggeran kepada wisatawan agar tidak terkikis dengan berjalannya waktu sekaligus mengangkat adat istiadat yang ada di Desa Nglanggeran.

Belajar Unggah – Ungguh

Unggah – ungguh yang berarti sopan santun ini masih digunakan oleh masyarakat Desa Nglanggeran untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda umur dan setiap bahasanya memiliki beberapa tingkatan mulai dari berkomunikasi dengan sesama umur sampai yang lebih tua. Wisatawan disini diajarkan belajar berbahasa unggah ungguh yang sifatnya dasar atau yang sering diucapkan sehari-hari dengan tujuan wisatawan bisa merasakan menjadi masyarakat Desa Nglanggeran secara tidak langsung.

Karawitan

Karawitan adalah alat musik Jawa yang biasanya mengiringi kegiatan hiburan adat turun temurun seperti wayang atau reog. Ada beberapa alat musik karawitan mulai dari Kendang, Bonang, Saron, Demung, Kenong, Slenthem, Gong, Gambang dan Siter. Alat musik ini memiliki suara yang berbeda-beda namun jika dipukul sesuai notasi yang sudah dirancang bisa menghasilkan tembang atau lagu. Wisatawan yang berkunjung di Desa Nglanggeran tidak hanya melihat orang bermain karawitan namun juga bisa mencoba memainkan alat musik Jawa tersebut dengan adanya instruksi dari pemandu agar menghasilkan sebuah tembang atau lagu.

Kesenian Reog Mataram

Reog Mataram yang dimiliki Yogyakarta berbeda dengan reog yang ada di Ponorogo. Reog Mataram ini menceritakan tentang perjuangan pahlawan nasional yaitu Pangeran Diponegoro yang berusaha menembus hutan lebat yang bernama “*Nongko Doyong*” atau yang sekarang lebih dikenal sebagai Gunungkidul. Nongko Doyong ini hutan yang masih angker dan dihuni oleh berbagai macam lelembut atau makhluk astral. Reog Mataram ini dibuat dengan tujuan memudahkan pergerakan Pangeran Diponegoro beserta prajuritnya untuk menembus hutan tersebut dan mampu melawan penjajah kolonial Belanda. Cerita lain tentang Reog Mataram ini menggambarkan para prajurit Indonesia yang bahagia saat memenangkan perang dengan pihak Jepang, sehingga tujuan Reog Mataram ini adalah untuk mengingat perjuangan Pangeran Diponegoro saat melawan penjajah. Disini wisatawan diajak untuk ikut memainkan alat musik dan properti yang ada di Reog Mataram. Properti yang dapat digunakan seperti kuda lumping, busana reog mataram, senjata dari kayu, topeng dan alat musik yang mengiringi alur permainan Reog Mataram.

Kenduri dan Pengenalan Pakaian Adat

Kenduri ialah kegiatan “*selamatan*” yang diselenggarakan dengan berbagai macam makanan tradisional dan memiliki macam susunan makanan yang berbeda dengan maksud setiap susunan makanan tersebut memiliki filosofi sendiri-sendiri. Lalu ada juga pengenalan pakaian adat Jawa yang diperkenalkan kepada wisatawan mulai dari busana adat Jawa beserta artinya.

Nilai Budaya Kearifan Kampung Pitu

Masyarakat Kampung Pitu masih sangat arif dan bijaksana dalam menyikapi adanya kepercayaan terhadap tradisi leluhurnya. Kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini merupakan produk budaya masa lalu yang bernilai lokal yang di dalamnya dianggap sangat universal dan patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Karakteristik kehidupan masyarakat pedesaan yang cenderung masih bersifat tradisional, menyebabkan masyarakat Kampung Pitu hingga saat ini masih memiliki kepercayaan terhadap tradisi leluhurnya sehingga dalam kehidupan selalu berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada pada masa lalu untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.

Nilai-nilai hidup tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Kampung Pitu sehari-hari dimana dalam kehidupan masyarakat terdapat adat yang masih dipertahankan hingga sekarang, yakni kehidupan yang sederhana, tidak berlebihan, kehidupan yang harmonis antar warga, adanya sifat gotong royong masyarakat, adanya keselarasan hidup dengan alam sekitar serta upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang ada dengan tetap mengadakan ritual-ritual tertentu.

Masyarakat Kampung Pitu saat membangun rumah yaitu adanya kesediaan masyarakat lain yang ikut membantu (*sambatan*) dan juga gotong royong pada saat panen. Selain itu, nilai-nilai hidup juga dapat dilihat dari budaya masyarakat Kampung Pitu yang bersifat simbolis yang dilakukan ke dalam bentuk upacara adat. Upacara adat tersebut sampai saat ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Pitu, dimana upacara-upacara tradisional tersebut pada umumnya mempunyai fungsi spiritual yaitu memberikan petunjuk atau gambaran hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai-nilai hidup yang juga masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Pitu tersebut dapat pula dilihat ketika masyarakat mengadakan acara *Tinggalan* (ulang tahun). *Tinggalan* sendiri memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, khususnya untuk masyarakat Kampung Pitu. Ritual-ritual yang masih dilaksanakan dalam acara *Tinggalan* hingga saat ini adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas kehidupan yang mereka jalani saat ini. *Tinggalan* adalah salah satu tradisi Jawa yang sampai saat ini juga masih terus dipertahankan oleh masyarakat Kampung Pitu. Ada banyak hal yang dapat dipahami dari tradisi *Tinggalan* tersebut. Berikut bentuk tradisi masyarakat Kampung Pitu:

Tinggalan

Tinggalan dalam bahasa lainnya adalah perayaan ulang tahun, namun bedanya untuk acara *Tinggalan* ini hanya diperuntukkan kepada warga Kampung Pitu yang dianggap sebagai seseorang. Misal, ada salah satu yang dianggap paling tua di Kampung Pitu tersebut dan masih menjalankan tradisi ini dan setiap tahunnya selalu mengadakan tradisi *Tinggalan* dirumahnya. Acara ini diadakan setahun sekali setiap tanggal lahir (tanggalan Jawa) atau neton.

Tayub / Ledek

Tayub merupakan kesenian tari-tarian warisan budaya yang masih dilestarikan keberadaannya. Di kawasan Kampung Pitu, tari Tayub ditampilkan dalam acara rasulan yang diadakan setiap setahun sekali. Pementasan Tayub berada di dekat sumber tlogo dan ada empat lagu (tembang) Jawa yang harus dinyanyikan yaitu *blendrong*, *ijo-ijo*, *eleng-eleng* dan *sri slamet*. Empat tembang tersebut sebagai ucapan syukur karena hasil panen yang melimpah

Rasulan

Sebagian masyarakat Kampung Pitu menyakini apabila tradisi *rasulan* jika tidak diadakan, maka akan terjadi berbagai macam bala (bencana) seperti musim kering yang panjang, wabah penyakit, gagal panen dan berbagai macam bentuk bencana yang lain. *Rasulan* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pitu juga sering dikaitkan dengan ucapan rasa syukur yang sering dihubungkan dengan hasil panen padi yang mereka peroleh. Masyarakat Kampung Pitu memahami bahwa hasil panen itu diperoleh karena adanya peran Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi padi. Oleh karena itu, Dewi Sri menjadi pusat pemujaan dan rasa syukur dari kegiatan *rasulan*. Masyarakat Kampung Pitu menganggap bahwa perayaan *rasulan* adalah suatu perayaan yang sangat penting, apalagi seluruh anggota masyarakat Kampung Pitu bermata pencaharian sebagai petani.

Dalam proses rasulan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pitu, biasanya dipersiapkan berbagai kelengkapan atau *ubarampe* sebagaimana lazimnya pada selamatan yang lain. Jenis sajen dalam *rasulan* sangat beragam dan biasanya mempunyai makna khusus. Beberapa bentuk sesajen dalam kegiatan Rasulan antara lain yakni kembang wangi, minyak dayung, menyan semar, sirih, tembakau, enjot atau kapur sirih, gambir, rokok, *abon-abon* (uang receh Rp.1000) dan jajanan pasar.

Ngabekten

Ngabekten adalah prosesi Kenduri saat selesai menaikkan kayu paling atas (suwunan) rumah. Tata cara yang dilalui melalui doa dan ritual menyiram kayu suwunan dengan bunga setaman. Setelah selesai ritual kayu suwunan tersebut akan dinaikkan dan disusun bersama warga masyarakat yang datang dan dilanjut *Ngabekten* (kenduri).

Mong-Mong Pedet

Mong-Mong Pedet adalah acara syukuran terhadap lahirnya binatang peliharaan seperti sapi, kerbau dan kambing. Sama seperti syukuran (kenduri) yang lainnya, sesajen atau *uborampenya* bertujuan sebagai rasa syukur atas berkah yang diberikan Tuhan.

Mong-Mong Motor

Mong-Mong Motor adalah syukuran terhadap kendaraan baru yang dibeli oleh masyarakat Kampung Pitu. Rasa syukur terhadap segala bentuk yang diterima oleh masyarakat Kampung Pitu, akan senantiasa selalu dirayakan dengan adanya acara syukuran (kenduri) untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

Masyarakat Kampung Pitu mencoba merasakan kembali penghayatan terhadap masa lampau yang kemudian digunakan sebagai pedoman hidup di masa mendatang. Dimana masyarakat Kampung Pitu selalu memandang penting tentang kehidupan manusia pada masa lampau. Dalam kehidupan seperti itu, maka masyarakat akan lebih sering bertindak dengan mengambil contoh-contoh berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau. Pada masa nenek moyang dulu, kehidupan masyarakatnya sangat bersahaja dalam menjaga kelestarian lingkungannya dengan tidak merusak alam yang ada, dan hal ini sampai sekarang masih diterapkan oleh masyarakat Kampung Pitu, yaitu mereka selalu menjaga lingkungan sekitar. Selain itu, pada zaman dahulu masyarakat dapat memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya, dengan tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan, dan semua itu tentu saja menjadikan kehidupan masyarakat Kampung Pitu menjadi sangat arif dalam menjaga lingkungan mereka.

Prinsip-Prinsip Ekowisata Desa Wisata Nglanggeran

Awal mula Desa Wisata Nglanggeran menjadi sebuah kawasan ekowisata adalah penduduk lokal sadar akan lokasi desanya yang memiliki potensi wisata alam yaitu dengan cara menanam bibit pohon seluas 48 Ha di area Gunung Api Purba. Untuk mempertahankan nilai-nilai ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, pihak pengelola menerapkan sebuah prinsip sebagai landasan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran. Berikut prinsip-prinsip Ekowisata Desa Wisata Nglanggeran: (a) Prinsip Konservasi: masyarakat lokal Desa Nglanggeran sudah saling berkomitmen untuk menjaga dan melindungi dalam melestarikan lingkungan alam dan budaya di kawasan desanya. Prinsip konservasi yang sudah dilakukan oleh masyarakat lokal Desa Nglanggeran yaitu dengan cara melakukan kegiatan reboisasi setiap tahunnya di kawasan Gunung Api Purba dan melakukan kegiatan bersih-bersih puncak setiap seminggu sekali. Konservasi budaya yang sudah dilakukan ialah dengan cara menyampaikan atau mengajarkan budaya setempat kepada wisatawan dengan tujuan budaya yang ada di Desa Wisata Nglanggeran tidak mudah terkikis bahkan hilang begitu saja, (b) Prinsip Partisipasi Masyarakat: awal mula berdirinya Desa Nglanggeran menjadi sebuah kawasan ekowisata tidak lancar dan mudah begitu saja. Banyak tantangan yang dihadapi dan tidak sedikit masyarakat lokal yang menolak desanya untuk dijadikan menjadi tempat wisata. Masyarakat lokal masih banyak yang tidak siap jika melayani wisatawan yang datang ke desanya bahkan takut kehilangan pekerjaannya sebagai petani atau peternak jika setiap hari harus menghadapi dan menyambut wisatawan yang datang ke desanya. Namun, dengan pendekatan secara terus-menerus dan penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemuda Karang Taruna di kawasan Gunung Api Purba akhirnya Dinas Pariwisata dan Budaya Gunungkidul membentuk suatu lembaga BPDW (Badan Pengelola Desa Wisata) yang melibatkan komponen masyarakat di Desa Nglanggeran, (c) Prinsip Ekonomi: pengembangan ekowisata harus dilakukan secara efisien agar bisa berjalan dengan baik dan berjangka panjang. Pihak pengelola Desa Wisata Nglanggeran selalu berhasil memanfaatkan peluang dan merancang agar laju ekonomi di desanya stabil dan merata dengan cara memperluas destinasi wisatanya. Sudah banyak objek wisata unggulan Desa Wisata Nglanggeran yang ini tersebar di Desa Nglanggeran seperti: Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Air Terjun Kedung Kandang, Puncak Kampung Pitu dan Griya Coklat Nglanggeran. Semua objek wisata ini tetap memiliki tujuan agar ekonomi dan pemberdayaan masyarakat meluas dan merata.

Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan objek wisata wisata yang terkenal akan keindahan alamnya, tidak hanya atraksi alamnya saja yang menjadi unggulan namun kegiatan atau aktivitas apa saja yang bisa dilakukan oleh wisatawan saat berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran harus juga diperhatikan, sebab objek wisata dengan konsep ekowisata memiliki nilai yang sangat mahal yang dimana wisatawan harus mendapatkan apa yang sudah mereka kunjungi di kawasan ekowisata mulai dari kenang-kenangan bahkan ilmu pengetahuan. Konsep ekowisata sendiri juga tidak lepas dari adanya pelestarian lingkungan, pendidikan, budaya dan wisata hijau yang sudah dikemas menjadi satu untuk dipasarkan kepada wisatawan, dari konsep seperti inilah banyak wisatawan yang tertarik untuk datang di kawasan ekowisata khususnya Desa Wisata Nglanggeran karena kawasan ekowisata dapat dinikmati oleh semua kalangan umur. Melihat kawasan ekowisata banyak diminati oleh wisatawan pihak pengelola harus memikirkan akses masuk untuk pengunjung agar sampai di lokasi destinasi dengan mudah dan menjadi *Popular Ecotourism*.

Aneka Wisata di Desa Wisata Nglanggeran

Desa Wisata Nglanggeran memiliki potensi wisata alam dan budaya yang sangat besar sehingga layak untuk dijadikan sebagai kawasan desa wisata, adapun aneka wisata Desa Wisata Nglanggeran atas beberapa komponen potensial yang mendukung, adalah: (1) Memiliki atraksi atau objek daya tarik yang bisa dijual yaitu adanya Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Puncak Kampung Pitu, Air Terjun Kedung Kandang, (2) Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki beberapa fasilitas pelayanan pariwisata seperti *homestay*, pusat oleh-oleh dan rumah makan tradisional. *Homestay* Desa Wisata Nglanggeran ini tersebar luas di Desa Nglanggeran dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan yang ingin berkegiatan di desa lebih dari satu hari dan memberikan kesan tradisional kepada wisatawan. Selain memiliki produk alam yang bisa dinikmati keindahannya, Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki produk olahan coklat sendiri bahkan memiliki rumah produksi sendiri yaitu “griya coklat”. Griya coklat menjual oleh-oleh khas Desa Wisata Nglanggeran yang semua berbahan dasar coklat dan setiap masyarakat Desa Wisata Nglanggeran memiliki kebun coklat sendiri. Fasilitas yang lain adalah Desa Wisata Nglanggeran memiliki rumah makan bernama “Pawon Purba” yang masih menyediakan menu makanan khas tradisional dengan arsitektur bangunan adat Jawa. Selain menikmati makanan khas tradisional, wisatawan akan disuguhkan hamparan persawahan dan megahnya Gunung Api Purba, (3) Ada beberapa kegiatan wisata edukasi yang ada di Desa Wisata Nglanggeran mulai dari

membajak sawah, menanam padi, belajar membatik, kerajinan janur, belajar membuat dodol coklat dan keripik coklat. Kegiatan ini bertujuan agar wisatawan aktif saat berwisata di desa dan disamping itu juga menambah wawasan baru bagi wisatawan yang datang dan kegiatan ini juga akan memberikan pengalaman tersendiri kepada wisatawan.

Membajak sawah dan menanam padi

Wisatawan akan diajak secara langsung membajak sawah dengan menggunakan tenaga manual yaitu berupa sapi sebagai alat pembajak sawah yang bertujuan tanah atau lumpur agar merata dan bisa ditanami oleh tanaman padi. Setelah melakukan pembajakan sawah, wisatawan diajarkan cara menanam padi mulai dari cara memegang padi yang benar dan cara menancapkan di dalam lumpur dengan cara menanam kesamping dan kebelakang.

Belajar membatik

Membatik adalah wisata edukasi yang perlu disampaikan kepada wisatawan karena sebagai salah satu kerajinan dan budaya Indonesia. Desa Wisata Nglanggeran memiliki kerajinan membatik yang semua pekerjanya adalah ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), disini wisatawan akan dipandu cara mencairkan malam atau plastisin sebagai bahan baku utama membatik yaitu dengan cara dipanaskan diatas wajan kecil. Sesudah mencairkan plastisin tersebut wisatawan juga diajarkan cara memegang canting dan cara membatik diatas kain, tidak berhenti disitu saja wisatawan juga diajak untuk melihat secara langsung proses pewarnaan kain batik lalu hasil dari membatik tersebut bisa dibawa pulang oleh wisatawan.

Kerajinan janur

Janur adalah daun kelapa yang masih muda dan memiliki warna kuning. Janur ini biasa digunakan oleh masyarakat Jawa saat adanya pernikahan, namun di sisi lain janur juga bisa dibuat menjadi kerajinan tangan yang beraneka ragam mulai dari kerajinan janur berbentuk keris, belalang, piramid, ketupat dan masih banyak lagi.

Belajar membuat dodol coklat dan keripik coklat

Wisatawan akan diajak oleh guide menuju griya coklat yang mengolah buah kakao menjadi olahan coklat. Coklat ini akan dibuat berbagai jenis olahan mulai dari bakpia coklat, dodol coklat, keripik pisang coklat serta aneka minuman yang berbahan coklat. Wisatawan tidak hanya melihat saja cara pengolahannya namun wisatawan diajak untuk ikut serta membuat mulai dari memotong pisang, proses penggorengan dan dicampur oleh bubuk coklat. Lalu cara membuat dodol coklat, yaitu wisatawan diajak membuat dodol coklat mulai dari mengaduk dodol diatas wajan sampai dengan pengemasan.

Pariwisata Berbasis Masyarakat Desa Wisata Nglanggeran

Pokdarwis adalah kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar, adapun fungsi Pokdarwis antara lain: (a) Meningkatkan pemahaman kepariwisataan, (b) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan & kepariwisataan, (c) Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat atau anggota Pokdarwis, (d) Menyukseskan pembangunan kepariwisataan

Pokdarwis memiliki anggota dari beberapa unsur kelompok masyarakat, akan sangat baik jika Pokdarwis juga melakukan jejaring dengan banyak pihak yang selaras dengan kelompok masyarakat tersebut, diantaranya: (a) Kelompok Masyarakat dan Antar Kelompok, (b) Dinas Terkait (Budpar, Pertanian, Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi), (c) Jaringan Desa Wisata Nasional, (d) Jaringan Wirausaha Muda Mandiri, (e) Jaringan Ekowisata Indonesia, (f) Jaringan Putra Daerah Membangun.

Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran selain melakukan kerjasama dan memperluas jaringan dengan banyak pihak yang selaras dengan anggota masyarakatnya, Pokdarwis juga membuat paket wisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

Penulisan hasil dapat dilakukan dengan mencantumkan gambar/grafik/tabel, tetapi dibawahnya harus diberikan penjelasan dalam bentuk paragraf.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Praktek Kerja Nyata penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Teknik Dasar Pemandu Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut: (1) Jenis-jenis ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran yaitu: a) Ekowisata alam Desa Nglanggeran, yang terdiri dari Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Air terjun Kedung Kandang, dan Kampung Pitu; b) Budaya Desa Nglanggeran, yang terdiri dari Belajar Unggah-Ungguh, Karawitan, Kesenian Reog Mataram, Kenduri dan Pengenalan Pakaian Adat, serta Nilai Budaya Kearifan Kampung Pitu. Semua jenis objek ekowisata ini telah cukup berkembang dan memberikan nilai edukasi yang cukup bagus untuk wisatawan selama berada di Desa Wisata Nglanggeran. (2) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglanggeran memiliki strategi mengolah potensi lokal menjadi sebuah produk dengan cara membangun mimpi bersama masyarakat Desa Nglanggeran, menumbuhkan sadar potensi, melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Nglanggeran, melakukan inovasi dan melakukan evaluasi berkelanjutan. Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki strategi mengenai prinsip pemberdayaan masyarakat dengan cara membangun objek wisata yang menyebar di seluruh Desa Nglanggeran dengan tujuan agar pemberdayaan masyarakat meluas dan merata.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk arah pengembangan Desa Wisata Nglanggeran selanjutnya adalah sebaiknya pengelola Desa Wisata Nglanggeran lebih menerapkan pembatasan jumlah kunjungan bagi wisatawan dengan tujuan menghindari atau mengantisipasi kerusakan lingkungan alam di objek-objek ekowisata yang ada, sehingga tetap mengedepankan pengalaman berekowisata yang mengandung nilai edukasi dan berkualitas.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Ardiansyah, A. (2009). BAB II Gambaran Umum Kepariwisata Kota Yogyakarta. Surakarta: Badan Penerbit Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret. Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008). "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025".
- Adikampuna, I Made. (2017). Pariwisata Berbasis Masyarakat. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar, Bali: CAKRA PRESS.
- Fennel, D. A. (1999). *Ecotourism, An Introduction*. Routledge, London and New York.
- Hermantoro, Hengky. (2001). *Creative-Based Tourism* Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif. Yogyakarta: Galangpress.
- Hardiwijoyo, Surya Sakti. (2013). Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat: (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hastosaptyadhan, R. Restama Gustar. (2016). Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bogor: Badan Penerbit Institut Pertanian Bogor.

- Ibori, Anthonius. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Jurnal Governance* Volume 5, Nomor 1. Gabungan Eksportir Kopi Indonesia, 2019. Areal dan Produksi. ([https://gaeki.or.id/Areal dan Produksi/](https://gaeki.or.id/Areal%20dan%20Produksi/) diakses tanggal 27 Agustus 2019).
- Indah, Dewi. (2018). Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Lokal. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). (2012). Pedoman Kelompok Sadar Wisata.
- Lutfi, Nurwafi. (2015). *Institutional Entrepreneurship* Pemuda Dalam Mengembangkan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Studi Pemuda* Vol.4, No.2, September 2015.
- Made, Antara. (2015). Pedoman Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal, Universitas Udayana. Denpasar, Bali: Pustaka Larasan, Hal 27. Ningsih, C. (2014). Sinergitas Industri Kratif Berbasis Pariwisata dengan Strategi Pembangunan Industri Nasional Menuju Globalisasi. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11 (1), 59-64.
- Muntasib, Harini E.K.S. (2007). Prinsip Dasar Rekreasi Alam dan Ekowisata. Bogor: Laboratorium Rekreasi Alam dan Ekowisata, Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB.
- Oka, A. Yoeti. (1997). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prantawan, Dewa Gede Arimbawa dan Sunarta, I Nyoman. (2015). Studi Pengembangan Desa Pinge Sebagai Daya Tarik Ekowisata di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol.3, No.1, Hlm.1.
- Page, S. J, Ross, D. K. 2002. *Ecotourism* Pearson Education Limited. China.
- Pike, Steven. 2004. *Destination Marketing Organizations Elsevier*. United Kingdom.
- Syakhdiyah. (2017). Dinamika Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Widya Mataram, Yogyakarta.
- Soetarso, Priasukmana dan Mulyadin, R. Mohammad. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Jurnal Info Sosial Ekonomi* Vol. 2, No.1. Moelyono, M. (2010). Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan (1 ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, Endang Komesty dan Utomo, Bambang Sapto. (2014). Kualitas Pelayanan Pemanduan Ekowisata di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah, *Jurnal Manajemen Resort & Leisure* Vol.II, No.1, April 2014 Hlm. 12-13. Ningsih, C. (2014). Sinergitas Industri Kratif Berbasis Pariwisata dengan Strategi Pembangunan Industri Nasional Menuju Globalisasi. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11 (1), 59-64.
- Trejo, B & Chiang, L-H. H. (2019). *Local Economic Linkages to Community-Based Tourism in Rural Costa Rica, Singapura. Journal Of Tropical Geography*, Hlm 373-378.
- Telfer, Richard dan Sharpley, David J., (2008), *Tourism and Development in the Developing World*, Routledge, New York.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2014. Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta: Deepublish

Peraturan Undang-Undang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Situs Online

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. awsassets.wwf.or.id [Diakses pada 10 Agustus 2020]

GAP. 2020. Situs Informasi Kawasan Ekowisata. [GunungApi Purba.com](http://GunungApiPurba.com) [Diakses pada 10 Mei 2020]

Kalurahan Nglanggeran. 2019. Pemandu Gunung Api Purba. <https://www.nglanggeran-patuk.desa.id> [Diakses pada 10 Mei 2020].

